

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dekripsi Teori

1. Penguasaan Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid merupakan bentuk masdar yang berasal dari *fi'il* madi *jawwada* yang berarti membaguskan.¹ Menurut bahasa, kata “tajwid” diambil dari “sesuatu yang baik”, lawannya adalah “jelek”. Diambil dari kata *تَجْوِدًا* — *يُجَوِّدُ* — *جَوْدًا* yang artinya adalah membuat bagus,² penyempurnaan, pemantapan. memperindah sesuatu. Yang dinamakan tajwid ialah membaca Al-Qur'an bisa mendatangi makhroj-makhrojnya huruf, dibaca menurut semestinya yang tepat dan mengompliti semua sifat-sifatnya huruf seperti membaca qolqolah, membaca hams pada huruf-huruf yang bersifat hams, membaca tebal (*tafkhim*) pada huruf Isti'la, membaca tipis (*tarqiq*) pada huruf Istifal, membaca Mad (panjang), Ghunnah, Idzhar, Idgham, dan lain sebagainya, semuanya bisa terbaca menurut ketentuannya masing-masing.³

¹ Akhmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca al-Quran*, (Jombang: Pelita Offset, 2010), hal. 1.

² Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), hal. 1

³ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*, (Kediri : Madrasah Murottilil Qur'an PP Lirboyo, 2000), hal. 25.

Tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai *makhraj-nya*, panjang pendeknya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah saw. kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.⁴ Sedangkan menurut Abdullah Asy'ari, tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.⁵

Tajwid ialah "Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya." Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-Jahar*, *Isti'la*, *Istifal*, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *Mustahak* huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu. Seperti *Tafkhim*, *Tarqiq*, *ikhfa*, dan lain sebagainya.⁶

Ilmu tajwid adalah dasar untuk membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, serta ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.⁷ Jadi dalam membaca Al-qur'an

⁴ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 1

⁵ Irwan Purwanto, *Visualisasi Pembelajaran Tajwid Dalam Membaca al-Qur'an Berbasis Multimedia*, (Bandar Lampung: Expert-Jurnal Manajemen Sistem Informasi Dan Teknologi, Tanpa Tahun), hal. 52

⁶ Aso Sudiarjo, et. all., *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android: jurnal Sisfotek Global*, Vol.5 No. 2, September 2015, hal. 54, diakses 3 Desember 2018

⁷ Vadlya Maarif, et. all., *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android*, Jurnal Evolusi Vol. 6 No 1 – 2018, diakses 1 Desember 2018

harus tepat dan benar lafal pengucapannya sesuai aturan yang sah, karena jika salah dalam membaca atau melafalkannya akan memberi arti yang berbeda.

Pengertian lain dari ilmu tajwid ialah menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sempurna dari tiap-tiap bacaan ayat al-Qur'an.⁸

تجويد الحروف ومعرفة الوقوف

“membaguskan bacaan huruf-hurufnya dan memahami tentang cara-cara waqaf dan ibtida'nya. (As- Syaikh M. Maky Nashr: Nihayatul Qouli Mufid 7)⁹

Maka dapat dikatakan bahwa ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara membaca Al-Qur'an secara tepat dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhroj*) serta memberi hak mustahaknya. Dengan demikian yang dimaksud dengan ilmu tajwid adalah kemampuan atas kesanggupan menguasai tata cara membaca Al-Qur'an.

b. Hukum dan Manfaat Mempelajari Ilmu Tajwid

1) Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan karenanya harus sesuai dengan aturan yang ditentukan. Sikap memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan menata sesuai dengan tempatnya huruf merupakan ibadah, sama halnya memahami, mengamalkan dan

⁸ Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 01

⁹ *Ibid*, hal. 01

meresapi isi kandungan Al-Qur'an juga merupakan suatu ibadah. Sahabat Abdullah bin Mas'ud berpesan "*Jawwidul Qur'an,*" 'bacalah Al-Qur'an itu dengan baik' (bertajwid). Seperti diketahui, sahabat Abdullah bin Mas'ud r.a dikenal pakar dalam membaca Al-Qur'an secara bertajwid. Dalam syairnya, Ibnu Jazri, pakar dibidang ilmu tajwid mengatakan, "*Mempraktikan tajwid merupakan kewajiban. Barang siapa membaca Al-Qur'an dengan tidak bertajwid dia berdosa. Karena dengan tajwidlah Tuhan menurunkan Al-Qur'an. Dan seterusnya dengan tajwid pula Al-Qur'an sampai kepada kita.*"¹⁰

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah *Fardhu Kifayah*, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*. Oleh karena itu, mungkin saja terjadi seorang qari' bacaannya bagus dan benar, namun terkadang ia tidak mengetahui istilah-istilah ilmu tajwid semisal idzhar, mad, dan lain sebagainya. Akan lain halnya dengan orang yang tidak mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Menjadi wajib baginya untuk berusaha memperbaiki bacannya sehingga mencapai standar yang telah

¹⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menelis, dan Mencintai Al-Quran*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 91

ditetapkan oleh Rasulullah saw.¹¹ Adapun dalilnya berdasarkan pada firman Allah dalam surat al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-qur’an itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzammil/73:4)¹²

Maksud ayat tersebut adalah membaca al-Qur’an dengan tartil menurut ilmu tajwid. Disebutkan juga oleh Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Jazari dalam syairnya:

وَأَلَا خُذْ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَأَرْبِمُ ❁ مَنْ لَمْ يُحَوِّدِ الْقُرْآنَ أَتَمَّ

Menggunakan atau mengamalkan ilmu tajwid adalah merupakan kewajiban yang pasti (*fardhu ‘ain*) barang siapa yang tidak memperbaiki bacaan al-Qur’an maka ia berdosa.

Dilihat dari penjelasan diatas, ilmu tajwid dapat diklasifikasikan sebagai ilmu alat yang dapat memebntu perbaikan membaca al-Qur’an sehingga ilmu tajwid tersebut harus dipraktikan dalam membaca al-Qur’an.¹³

¹¹ Aso Sudiarjo, et. all., *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android: jurnal Sisfotek Global*, Vol.5 No. 2, September 2015, hal. 55, diakses 30 November 2018

¹² Enang Sudrajat, et. all., *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bogor: Lajnah Penthasihan Mushaf Al-Qur’an, 2007), hal. 574

¹³ Andy, *Ilmu Tajwid...*hal. 3

2) Manfaat Mempelajari Ilmu Tajwid

- a) Agar dapat melafazdkan huruf-huruf *hijaiyah* dengan baik, fasih dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah makhraj dan sifatnya.
- b) Agar dapat memelihara kemurnian bacaan al-Qur'an melalui tata cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar, sehingga keberadaan bacaan al-Qur'an di masa ini sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW.¹⁴

Selain diatas manfaat lain dari belajar dan mengetahui ilmu tajwid adalah terhindarnya lisan dari kekeliruan dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, dengan menerapkan ilmu tajwid, maka janji Allah bagi mereka yang membaca al-Qur'an akan didapat. Hal ini dapat dimaklumi, karena hanya dengan tajwid itulah bacaan al-Qur'an akan bernilai ibadah.¹⁵

Manfaat lainnya yang akan didapat dari belajar tajwid adalah menghindarkan lisan dari gagap (*cadel*) saat melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Jika seseorang belum mengerti tajwid, maka ia akan kesulitan sehingga menjadi gagap dalam membaca al-Qur'an. Perkecualian bagi mereka yang memang gagap sedari awal, dalam artian memang gagap bawaan. Bagi mereka adalah pahala yang berlipat.¹⁶

¹⁴ *Ibid*, hal. 2

¹⁵ Zaki Zamani, *Belajar Tajwid Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Medpres Digital, tanpa tahun),hal. 17

¹⁶ *Ibid*, hal. 17

c. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Di dalam buku pelajaran ilmu tajwid karya Rois Mahfud dijelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi: *Makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *Ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *Ahkamul Maddi Wal Qasr* (panjang dan pendek ucapan), *Ahkamul Waqf wal Ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan), dan *al-Khat al-Usmani*.¹⁷ Akan tetapi dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid hanya dibatasi pada pokok pembahasan *Ahkamul Huruf* dan *Ahkamul Maddi Wal Qasr* sebagai berikut:

1) *Ahkamul Huruf*

Pembahasan *Ahkamul Huruf* meliputi:

a) Hukum *Nun* mati atau *Tanwin*

Nun mati atau *Tanwin* apabila bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah* maka mempunyai 4 hukum, yaitu:

1. *Idzhar*

Idzhar menurut bahasa adalah jelas.¹⁸ Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) adalah mengeluarkan huruf *izdhar* dari makhrajnya dengan jelas tanpa dengung. Huruf *izdhar* ada 6, yaitu: ا هـ ع غ ح خ yang disebut dengan huruf *halaq/halqi* (tenggorokan). Adapun pedoman bacaan *izhar*

¹⁷ Mahfud, *Pelajaran Ilmu...* hal. 01

¹⁸ Sudiarjo, et. all., *Aplikasi Pembelajaran ...* hal. 55

yaitu: Apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *halaq/halqi* maka hukumnya wajib dibaca *izhar/jelas*.

Contoh: قَوْمٌ هَادٍ - مِنْ عِلْمٍ - يَنْتَوُونَ

2. *Idgham*

Idgham menurut bahasa adalah memasukkan atau merubah bunyi huruf *nun* pada saat *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf-huruf *idgham*.¹⁹ Sedangkan menurut istilah adalah bertemunya huruf yang mati dan huruf yang hidup sekiranya menjadi satu sehingga seperti huruf yang bertasydid. *Idgham* terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Idgham Bigunnah* atau *Idgham Naqis*
- b. Yaitu apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *idgham* ي ن م و tidak dalam satu

kalimat, contoh: حَطَّطٌ نَعْفِرْكُمْ - مِنْ مَالٍ - مَنْ يُقُولُ

Namun, apabila huruf *nun sukun* (نْ) bertemu dengan salah satu huruf *ghunnah* (ي ن م و) dalam satu kata, tidak boleh dibaca dengung dan bunyi *nun sukun* harus terdengar jelas.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hal. 55

²⁰ Alam, *Ilmu Tajwid*,... hal. 17

Contoh: دُنْيَا - صِنْوَانٌ

Adapun cara membaca idgham bigunnah yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya dengan disertai dengung (*gunnah*).

c. *Idgam Bilagunnah* atau *Idgam Kamil*

Yaitu apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf, ل dan ر. Sehingga tidak boleh dibaca dengan dengung (*bilaghunnah*), melainkan memasukkan huruf *nun sukun* atau *tanwin* ke dalam huruf yang ada dihadapannya.²¹

contoh: شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ - لَيْسَ لَمْ يَنْتَه

3. *Iqlab*

Menurut bahasa *iqlab* ialah memindahkan sesuatu dari keadaannya. Sedangkan menurut istilah ialah menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Hurufnya ada satu yaitu ب. Adapun pedoman membacanya yaitu apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba'* maka dibaca *iqlab*, yaitu

²¹ *Ibid*, hal. 17

mengganti nun mati/tanwin menjadi mim mati (م) disertai dengan mendengung.²²

Contoh: عَلِيمٌ بِذَاتِ - أَنْبُئُهُمْ

4. *Ikhfa'*

Menurut bahasa *ikhfa'* ialah tertutup atau sembunyi. Sedangkan menurut istilah ialah mengucapkan huruf yang mati dan sunyi dari tasydid dengan disertai dengung pada huruf yang pertama yaitu *nun* mati atau *tanwin*. Sifatnya adalah diantara *idzhar* dengan *idgam*.²³ Huruf *ikhfa'* ada 15 yaitu: ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك

Agar mudah menghafalnya dirangkai menjadi:

صِفْ دَاتِنَاكُمْ جَادِشْخِصٍ قَدْ سَمَا # دُمَطِيبَ زِدِّي نُغِي ضَعْظَلِمَا²⁴

Adapun pedoman membacanya adalah apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari 15 huruf *ikhfa'* yaitu “dengan menyamakan bunyi huruf *nun* mati atau *tanwin* ke dalam huruf di hadapannya”.²⁵

Lebih detail, *Ikhfa'* dibagi atas tiga dengan sifat sebagai berikut:

²² Ifadatun Nadhifah, *Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Putri Di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan*, Skripsi, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

²³ *Ibid*, hal. 13

²⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, Al-Hafizh, LC, *Pedoman Douroh Al-Qur'an*, (kenanga: markaz Al-Qur'an, 2003), hal. 66

²⁵ Alam, *Ilmu Tajwid*,... hal. 18

- a. Jika bertemu huruf dan , dengung lebih ditekankan
- b. Jika bertemu huruf , dan , kesamaan bunyi “n” lebih ditekankan
- c. Jik bertemu huruf yang lain maka kesamaran bunyi “n” dan dengung diberi penekanan sama.²⁶

Contoh: مَنْ جَاءَ - إِنْ كُنْتُمْ - أَنْصُرَنَّ

b) Hukum *Mim* Mati

Hukum *mim* mati terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. *Idgam mimy* atau *mislain*, adalah apabila ada *mim* mati bertemu dengan huruf yang sama yaitu huruf *mim* maka bacaannya disebut *idgam mimy* atau *mislain*. Cara membacanya harus dengan dengung.²⁷

contoh: أَمَّا , وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ

2. *Ikhfa' syafawy*, adalah apabila ada *mim* mati bertemu dengan huruf *ba'* maka hukumnya disebut *ikhfa' syafawy*, cara membacanya dengan dibunyikan antara *izhar* (jelas) dan *idgam* (memasukkan) dengan bibir tertutup. Hurufnya ada satu, yaitu *ba'*, seperti contoh: اِعْتَصِمُوا بِاللَّهِ

²⁶ Imam Fachruddin, *Catatan Tajwid Sederhana Nan Praktis*, (Bochum: 2004) hal. 16

²⁷ *Ibid*, hal. 21

3. *Izhar syafawy* adalah jika ada *mim* mati bertemu dengan selain huruf *ba'* dan *mim*.²⁸ Cara membunyikannya yaitu dengan membaca huruf *izhar* secara terang sambil bibir tertutup setelah itu dilepas maka hukumnya wajib dibaca *izhar syafawy*.²⁹ Contoh: لَمْ تُنذِرْهُمْ

2) *Ahkamul Maddi Wal Qasr*

Hukum *mad* ada dua macam, yaitu *mad asli* dan *mad far'i*³⁰

a) *Mad asli* atau *Mad Tabi'i*

Ialah memanjangkan bunyi suatu huruf di mana huruf tersebut dibaca panjang karena bertemu dengan huruf *mad* yang tiga, yaitu (ا ي و), atau *fathah* diikuti huruf *Alif*, *kasroh* diikuti *Ya*, *dhommah* diikuti *Wawu*. Adapun panjangnya *mad asli* ini adalah satu alif (2 harakat).³¹

Contoh: $\text{قَالَ - كَبِيرٌ - يَصُومُ}$

b) *Mad Far'i*

Far'i artinya bagian atau cabang. Sedang yang dimaksud *mad far'i* adalah bacaan panjang, melebihi kadang pemanjangan

²⁸ M. Mufti Mubarak & Bachtiar Ichwan, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an*, (Surabaya: IKAPI, 2009), hal. 102

²⁹ Andy, *Ilmu Tajwid*..., hal. 51-52.

³⁰ Dahlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang: Tanpa penerbit, 1989), hal. 27

³¹ *Ibid*, hal. 27

pada *mad thabi'i*, *mad far'i* ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor luar.³²

Mad Far'i terdiri dari beberapa bagian atau cabang, yaitu sebagai berikut:³³

1. *Mad wajib muttasil*, yaitu mad yang bertemu *hamzah* dalam satu kata. Adapun panjangnya wajib dibaca 2 ½ alif atau 5 harakat.

Contoh: شَاءَ - سَيِّئَتْ - سُوءٌ

2. *Mad Jaiz Munfasil*, yaitu apabila *mad thabi'i* (ا - و - ي) bertemu *hamzah* tidak dalam satu kata atau terpisah (*munfashil*). Cara membacanya boleh panjangkan 1 alif atau 2 harakat, atau lebih utama dibaca 2 ½ alif atau 5 harakat.

Contoh: لَأَكْرَاهُ - مَا أُنزِلَ

3. *Mad Arid Lissukun*, yaitu apabila terdapat *mad thabi'i* bertemu dengan huruf hijaiyyah yang berharakat pada akhir kalimat. Cara membacanya ada 3 macam:

- a. Yang lebih utama, supaya dibaca panjang, sama dengan *Mad Wajib Muttashil* (enam harakat)

³² Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar, 2008), hal. 123-125

³³ Alam, *Ilmu Tajwid*,... hal. 32

- b. Yang pertengahan, dibaca empat harakat, yakni dua kali Mad thabi'i.
- c. Yang pendek, yakni boleh hanya dibaca seperti Mad Thbi'I biasa (dua harakat)³⁴

Contoh: يَوْمَ عَظِيمٍ - يَعْلَمُونَ - يَشْعُرُونَ

- 4. *Mad Badal*, yaitu apabila huruf *hamzah* bertemu dengan *mad*. Panjang bacaannya 1 alif atau 2 harakat.

Dinamakan *badal* (ganti) karena huruf *mad* tersebut asalnya adalah *hamzah* yang bertanda sukun kemudian diganti dengan *alif* atau *ya* atau *wau*.

Contoh: أَمِنَ - أَمِنَ , إِيمَانٌ - إِيمَانٌ , أَوْثُوا - أَوْثُوا

- 5. *Mad Layyin*, yaitu jika ada huruf *fathah* bertemu *wawu* mati atau *ya'* mati sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati lainnya karena diwaqafkan. Hukumnya *jawaz*, artinya boleh dibaca 1 alif, 2 alif, dan 3 alif. Namun, apabila terletak diakhir kalimat boleh dibaca 2/4/6 harakat.

Contoh: خَوْفٌ - يَبَيْتٌ

- 6. *Mad Silah*, yaitu *ha' damir* (kata ganti) seperti هـ - هـ - هـ yang diapit harakat hidup. Ada yang *qasirah* (pendek) dan ada yang *tawilah* (panjang)

- a. *Mad silah Qasirah*

³⁴ Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: wPublisher, 2005), hal. 22-23

Apabila ada *ha' damir* (هـ) tidak bertemu *hamzah*, seperti: لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ *mad silah qasirah* membacanya seperti *mad tabi'i*, dibaca *qasr* (1 alif atau 2 harakat). Kecuali pada يَرْضَاهُ لَكُمْ ini dibaca pendek 1 harakat

b. *Mad silah Tawilah*

Apabila ada *ha' damir* (هـ) bertemu *hamzah*, seperti:

عِنْدَهُ إِلَّا dibaca 2 ½ alif.

c. *Mad 'Iwad*, yaitu jika ada *fathatain* pada akhir kata yang diwaqafkan (dibaca berhenti), seperti كِتَابًا maka *tanwinnya* diganti *mad tabi'i*.

d. *Mad Farq*, maknanya membedakan, yakni untuk membedakan antara kalimat tanya dan berita dengan memanjangkan bacaan pada ayat Al-Qur'an.

yaitu jika ada *hamzah istifham* (*hamzah* untuk bertanya) bertemu dengan *hamzah* أَلْ maka *hamzah* أَلْ menjadi *mad* (huruf panjang), seperti أَلَّذِينَ أَلَّذِينَ menjadi *mad farq* ini hukumnya sama dengan *mad lazim*, dibaca 3 alif atau 6 harakat.

Mad farq hanya terdapat 4 ayat dalam Al-Qur'an.

a. Surah Al-An'am ayat 143

ءَالَّذِينَ

b. Surah Al-An'am ayat 144

ءَالذَّكْرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثِيَيْنِ

c. Surah Yunus ayat 59

قُلْ إِنَّ اللَّهَ أَدِنَ لَكُمْ

d. Surah An-Naml ayat 59

ءَاللَّهُ خَيْرٌ أَمَا يُشْرِكُونَ

e. *Mad Lazim Kilmy Musaqqaal*, yaitu huruf *mad* bertemu dengan huruf hijaiyyah bertasydid dalam satu kalimat. Panjangnya 3 alif 6 harakat. Contoh: وَلَا الضَّالِّينَ

f. *Mad Lazim Kilmy Mukhaffaf*, yaitu apabila huruf *mad* bertemu dengan huruf hijaiyyah bertanda *sukun* asli dalam satu kalimat. Panjangnya 3 alif 6 harakat, contoh: الْآنَ

g. *Mad Lazim Harfi Musyabba'*. apabila pada permulaan surah al-Qur'an terdapat salah satu atau lebih diantara huruf hijaiyyah yang delapan (س - ص - ع - ك - ق - ل - م - ن) Panjangnya 3 alif atau 6 harakat. Contoh : يَسَّ - اَلْم - نَ وَالْعَلَمِ

h. *Mad Lazim Harfi Mukhaffaf*, apabila pada permulaan surah al-Qur'an terdapat salah satu atau lebih diantara huruf hijaiyyah yang lima (ح - ر - ط - ه - ي) Panjangnya 1 alif atau 2 harakat.

Contoh : حَم - اَلر

- i. *Mad Tamkin*, yaitu huruf *ya' kasrah* bertasydid bertemu dengan *ya' sukun*. Panjangnya 1 alif atau 2 harakat.

contoh: عَلِيٌّ

d. Penguasaan Ilmu Tajwid

Penguasaan berasal dari kata kuasa yang artinya kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Sedangkan penguasaan sendiri berarti pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dsb).³⁵ Dalam hal ini penguasaan merupakan pemahaman terhadap sesuatu baik secara teoritis maupun praktisnya.

Adapun ilmu tajwid adalah ilmu bagaimana cara membaca dan mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dengan benar dan tepat. Jadi penguasaan ilmu tajwid adalah pemahaman terhadap ilmu tajwid dan sanggup untuk menggunakan pemahamannya tersebut dalam membaca al-Qur'an secara tepat dan benar. Akan tetapi dalam penelitian ini penguasaan ilmu tajwid yang dimaksud hanya meliputi penguasaan secara teoritisnya saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan ilmu tajwid adalah pemahaman terhadap pokok-pokok pembahasan ilmu tajwid untuk dapat membaca al-Qur'an secara tepat dan benar.

Tajwid merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai suatu kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan

³⁵ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed III, Cet Ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 604.

huruf-huruf dari makhrajnya, serta hubungan setiap huruf dengan huruf sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya.³⁶

Mempelajari ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam supaya dapat membaca al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar. Sebab membaca al-Qur'an bukan sekedar membaca saja, melainkan membacanya harus benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Oleh karena itu, supaya dapat mengetahui tata cara membaca al-Qur'an yang benar maka harus terlebih dahulu menguasai pokok-pokok pembahasan yang ada di dalam ilmu tajwid, seperti: hukum *nun* mati atau *tanwin*, hukum *mim* mati, idgam, hukum *mad*, dll.³⁷

Dari kerangka teoritik tentang ilmu tajwid yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa indikator untuk mengetahui tingkat penguasaan ilmu tajwid, yaitu:

1) Memahami hukum *nun* mati *tanwin*

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan yang terdiri dari hukum bacaan *izdhar*, bacaan *idgham*, bacaan *iqlab* dan bacaan *Ikhfa'*

2) Memahami hukum *mim* mati

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum *mim* mati yang terdiri dari hukum bacaan *idgham mimy/mistlain*, *Ikhfa' syafawi*, *Idzhar syafawi*.

3) Memahami hukum *mad*

³⁶ Andy, *Ilmu Tajwid...*, hal. 1.

³⁷ Nadhifah, *Hubungan Penguasaan*...., hal. 25

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum *mad* yang terdiri dari *mad Thabi'i* dan *mad Far'i*.

2. Kemampuan Membaca al-Qur'an

a. Pengertian Membaca al-Qur'an

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al Qur'an, sampai-sampai ayat yang kali pertama diturunkan dalam sejarah turunnya Al Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam Surat Al Alaq ayat 1. Menurut Farida Rahma yang mengutip pendapat Crawley dan Mountain, mengatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menterjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktifitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.³⁸

Membaca adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan

³⁸ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 2

pengalaman-pengalaman baru.³⁹ Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut. Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak.⁴⁰

Kata al-Qur'an diambil dari akar kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan menjadi satu. *Qara'a* berarti juga membaca atau menuturkan, karena dalam pembacaan atau penuturan, huruf-huruf dan kata-kata dihimpun dan disusun dalam susunan tertentu. Al-Qur'an juga berarti suatu buku yang harus dibaca, sebagaimana tersimpul dari pernyataan Rasul, bahwa al-Qur'an itu adalah buku bacaan yang tersebar luas di seluruh dunia.⁴¹

Secara istilah, Al-Qur'an adalah

³⁹ Irdawati, Yunidar, dan Darmawan, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol*,: Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 4, hal. 2, diakses 28 November 2018

⁴⁰ Zulfidayati, *Hubungan Intensitas Membaca Al-Quran Siswa Dengan Akhlak Siswa M.A Al-Khoiriyah Tahun Ajaran 2015/2016*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 7

⁴¹ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2014), hal. 64

هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزِ الْمُنْتَزِلِ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسْطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ

الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْفُوعِلِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمُبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُحْتَمِّمِ

بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya: “ Al-Qur’an adalah firman Allah yang menjadi mu’jizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan utusan, dengan perantara malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf , yang sampai kepada kita secara mutawatir, termasuk ibadah dengan membacanya, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas”⁴²

Sebagaimana firman Allah dala surat Al-Muzammil: 4 yang berbunyi:

.....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“....dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan” (Qs. Al-Muzammil/73:4)⁴³

Maksud dari ayat diatas ialah membaca Al-Qur’an dengan pelan, bacaan yang fasih dan merasakan makna dan maksud dari ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan dihati. Adapun kata tartil menurut

⁴² Imroatul Mustafidah, *Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Quran Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Siswa Kelas V MI NU 65 Gebanganom Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2015/2016*, (semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 9

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, 1974) hal. 988

Imam ‘Ali bin Ab Thalib yaitu mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf.⁴⁴

Dengan demikian kemampuan membaca Al-Quran adalah suatu kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

b. Dasar membaca al-Qur’an

Dalam membaca al-Qur’an umat Islam tentunya atas dasar yang kuat. Adapun dasar tersebut yaitu:

1) Dasar al-Qur’an

Firman Allah yang berhubungan dengan dasar membaca al-Qur’an adalah surah Al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-Alaq/96: 1-5)⁴⁵

⁴⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafizh, Pedoman Daurah al-Quran (Cet. XIX; Jakarta Timur: al-Markas Al-Quran, 2010), hal. 18.

⁴⁵ Enang Sudrajat, et. all., *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bogor: Lajnah Penthasihan Mushaf Al-Qur’an, 2007), hal. 597

2) Dasar Hadist

Sedangkan hadist yang memerintahkan untuk membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهَلِيُّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ

فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِصَحَابِهِ (رواه مسلم)

“Telah diriwayatkan kepadaku Abu Ummah Al-Bahali berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya.” (HR. Muslim)

Dalam hadist diatas dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk membaca al-Qur'an, karena dengan membaca al-Qur'an kita akan mendapat pembelaan dihari kiamat.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan *lafaz* dan maknanya yang membaca dijadikan sebagai ibadah.

Membaca Al-Qur'an dapat menjadi ibadah apabila dilakukan dengan baik dan benar. Ada beberapa adab yang harus diperhatikan ketika akan membaca atau sedang membaca al-Qur'an, antara lain:⁴⁶

⁴⁶ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*,... hal. 48

- 1) Disunatkan berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an, dibaca ditempat yang bersih, dan menghadap ke arah qiblat.
- 2) Sebelum membaca al-Qur'an hendaklah membaca *ta'awudz* terlebih dahulu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

- 3) Mulailah dengan *basmallah*:
- 4) Bacalah dengan tartil atau perlahan-lahan dan benar makhraj hurufnya dengan mempergunakan ilmu tajwid.
- 5) Apabila membaca ayat sajdah hendaklah melakukan sujud tilawah
- 6) Membaca dengan ikhlas yakni membaca al-Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho Allah.

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah dan mendapatkan pahala. Inilah salah satu karakteristik sekaligus keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an Rasulullah saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ (الْم) حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ

حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ زَيْمٌ حَرْفٌ.

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka ia mendapat satu kebaikan, dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu

huruf Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”(HR. Muslim).⁴⁷

Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Adapun diantara Keutamaan membaca al-Qur'an adalah:⁴⁸

1) Menjadi manusia yang terbaik

“Dari Ustman bin ‘Affan rad, dari Nabi saw, beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”*HR. Al-Bukhari

2) Kenikmatan yang tiada bandingannya

Dari Abdullah bin Umar RA. Dari Nabi, beliau bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ

مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ

“tidak boleh ghibthah (menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain) kecuali dua hal (pertama) orang yang diberikan Allah swt keahlian tentang al-Qur'an, maka dia melaksanakannya (membaca dan mengamalkannya) malam dan siang hari. Dan seorang yang diberi oleh Allah swt kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam. “ Mutafaqun alaih

⁴⁷ Hammud bin Abdullah al-Mathar, *Keutamaan Dan Pahala Besar Membaca al-qur'an*, (Jakara: Daeul Haq, 2015), hal. 15-16

⁴⁸ Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an*, (tanpa kota: IslamHouse, 2010), hal. 3-5

3) Al- Qur'an memberi syafaat di hari kiamat

dari Abu Ummah al-Bahili RA, ia berkata. ‘saya mendengar Rasulullah saw bersabda:

اِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“bacalah al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya)” HR. Muslim

4) Dikumpulkan bersama para malaikat: dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata, Nabi Muhammad saw bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّتَمْرِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ

أَجْرَانِ

“orang yang membaca al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala.” Muttafaqun 'alaih.

5) Derajat yang tinggi

Seorang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik disisi Allah

maupun disisi manusia. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan dari Abu Musa Asy- Asy'ari:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي

لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ

الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ

وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Perumpamaan mukmin yang membaca al-Qur'an bagaikan buah utrujah (seperti jeruk dan apel), aromanya harum an rasanya enak. Perumpamaan mukmin yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan buah kurma, tidak ada aromanya tetapi rasanya manis. Perumpamaan munafik yang membaca al-Qur'an bagaikan raihanah (seperti bnga mawar dan yasmin), baunya harum tetapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan munafik yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan daun hanzhalah, tidak ada aromanya dan rasanya pahit. (HR. Al-Bukhari)⁴⁹

6) Keberkahan al-Qur'an

Orang yang membaca al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni

⁴⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanahan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim Dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 56-57

oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.⁵⁰

Inilah sebagian dari anjuran dan keutamaan membaca al-Qur`an, dan yang perlu diingat bahwa pahala membaca al-Qur`an diperoleh bagi siapa pun yang membacanya, walau tidak memahami makna dan tafsirnya. Kendati kalau bisa memahaminya pahalanya tentu lebih baik dan lebih banyak pahalanya. Sebagian ulama menyebutkan beberapa hikmah keistimewaan membaca al-Qur`an yang pahalanya bisa diperoleh kendati tidak memahaminya, di antaranya adalah:⁵¹

- a) Sebagai faktor penting untuk menjaga keutuhan dan keaslian al-Qur`an dari perubahan dan campur tangan manusia, seperti yang menimpa kitab-kitab sebelumnya.
- b) Membentuk persatuan kaum muslimin secara bahasa, memperkuat persatuan agama, dan memudahkan sarana komunikasi di antara mereka serta memperkokoh barisan mereka.
- c) Sebagai langkah pertama bagi pembaca al-Qur`an untuk tadabbur, memahami dan mengamalkan al-Qur`an.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya orang yang membaca al-Qur`an akan mendapatkan kemuliaan dan keberkahan dari Allah. Bahkan seseorang yang membaca al-Qur`an dengan baik dan benar akan diberikan syafaat oleh al-Qur`an itu sendiri, maksudnya al-Qur`an itu memohon pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa

⁵⁰ *Ibid*, hal. 59

⁵¹ Gazali, *Keutamaan Membaca...*, hal. 5

yang dilakukan. Selain itu orang yang membaca al-Qur'an dengan baik dan benar akan dimuliakan derajatnya dan dikabulkan segala doa dan hajatnya.

e. Metode Membaca al-Qur'an

Berikut ini ada beberapa macam metode membaca al-Qur'an:⁵²

1) Metode *Baghdadiyah*

Metode *Baghdadiyah* adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*,

2) Metode *Qira'ati*

Metode *Qira'ati* adalah pengajaran membaca al-Qur'an dengan langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan *qa'idah* ilmu tajwid, mengajar jilid 1 dan 2 sebaiknya secara perorangan sedangkan mengajar jilid 3 sampai 6 sebaiknya secara klasikal, namun setiap siswa diberi kesempatan membaca.

3) Metode *An-Nahdhiyah*

Metode *An-Nahdhiyah* adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Materi pembelajaran al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode *Qira'ati* dan *Iqra'*. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan

⁵² Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an* : Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 No. 1 Maret 2018, hal. 57-58, diakses 25 November 2018

ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan" dalam pelaksanaan.

4) Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *iqra'* terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1) Faktor Internal (Faktor dari dalam diri siswa), yang merupakan keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi dua aspek, yakni:⁵³

a) aspek fisiologis (jasmaniah), yang mana kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.

b) aspek psikologis (rohaniah), Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa

⁵³ Aquami, *Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Ketrampilan Menulis Huruf Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang* : Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 3 Nomor 1, Juni 2017, hal. 81, diakses 2 desember 2018

dalam membaca Al-Qur'an. Slameto dalam bukunya yang berjudul "Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya", mengungkapkan faktor internal ditinjau dari segi psikologis, yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

- 2) Sedangkan selanjutnya faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yakni:⁵⁴
 - a) Lingkungan sosial, yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat.
 - b) Lingkungan non sosial, lingkungan sekitar siswa yang berupa benda fisik seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 82

g. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an

Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Kelancaran membaca, Lancar ialah kancang (tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih). Yang dimaksud dengan lancar adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tidak terputus-putus.
- 2) Ketepatan *Makhraj*, Sebelum membaca Al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makharijjul huruf* adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.
- 3) Kesesuaian dengan ilmu Tajwid, Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

h. Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kemampuan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata "mampu" yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.⁵⁶ Seseorang bisa dikatakan mampu jika melakukan sesuatu

⁵⁵ Mustafidah, *Korelasi antara...*, hal.22

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hal. 5

dengan benar dan baik. Jadi, kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan benar dan baik.

Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat Lerner mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁵⁷

Kemampuan membaca Al-Quran adalah kecakapan membaca Al-Quran dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at sebagaimana yang dijelaskan oleh ilmu tajwid. Kemampuan membaca Al-Quran yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhroj dan sifatnya. Tahap kemampuan membaca ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah yaitu membaca 30 juz dalam sebulan. Djalaluddin menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-

⁵⁷ Mustafidah, *Korelasi antara...*, hal. 8

Quran dapat diraih melalui tiga tahapan, yaitu mengenal karakteristik huruf, bunyi huruf, dan membacanya.⁵⁸

Dengan demikian kemampuan membaca Al- Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk melafalkan kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tertulis secara *mutawatir* yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah Al-Nas dan yang membacanya dinilai ibadah secara fasih, tepat *makhraj* dan sesuai kaidah ilmu *tajwid*.

3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperoleh melalui pengamatan. Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata – *hafizha-yahfazhu-hifzhan* (– حَفِظَ - حَفِظًا). Sedangkan al-Qur'an juga merupakan bahasa Arab yang artinya adalah bacaan atau yang dibaca. *Hifzh al-Qur'an* merupakan susunan bentuk *idhafah*, *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* yang terdiri dari *hifzh* (*mudhaf*) dan al-Qur'an (*mudhaf ilaih*). *Hifzh* sendiri merupakan

⁵⁸ Rini Astuti, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*, Jakarta, Volume 7 Edisi 2, November 2013, hal. 353, diakses 30 November 2018

bentuk *isim masdar* dari *fi'il madhi*, yakni *hafizha* yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal.⁵⁹

Adapun menurut istilah, yang dimaksud dengan *hifzhi al-Qur'an* adalah menghafal al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang disampaikan dengan jalan mutawatir. Pendapat lain mengatakan bahwa *hifzhi al-Qur'an* merupakan proses mempelajari al-Qur'an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf.⁶⁰

Dari uraian diatas, maka kata *al-Hifz* mengandung tiga unsur utama yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menentukan secara tepat bentuk tulisan sesuatu di mana orang dapat mengungkapkannya (membacanya) kembali tanpa melihat kitab.
- 2) Menekuni dan mengikatnya (hafal)
- 3) Tidak lupa

Adapun orang yang hafal al-Quran disebut *Hafiz*. Istilah hafal al-Qur'an mencakup seluruh kitab suci dari juz 1 sampai juz 30, sehingga orang yang menghafal setengah dari al-Qur'an atau beberapa juz saja tidak dinamakan penghafal al-Qur'an. Atas dasar

⁵⁹ Mohammad Irsyad & Nurul Qomariah, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini*, Volume 2, August 2017, hal. 136, diakses 30 november 2018

⁶⁰ *Ibid*, hal. 136-137

itu maka istilah *Hafiz* al-Qur'an hanya diterapkan kepada orang yang hafal al-Qur'an seluruhnya dan tepat pula hafalannya.

Jadi menghafal al-Qur'an adalah berusaha meresapkan ayat-ayat al-Qur'an dalam pikiran, kemudian menyimpan dan menjaganya agar tidak hilang dari ingatan, serta dapat mengungkapkannya kembali dengan tepat dan lancar tanpa melihat mushaf dengan tujuan semata-mata hanyalah mengharap ridha Allah Swt.

b. Landasan Menghafal al-Qur'an

Dalam ilmu Fiqh dikatakan, bahwa menghafal al-Quran hukumnya wajib kifayah bagi umat Islam. Sehingga apabila ada sejumlah orang yang menghafal al-Quran dengan mencapai jumlah muttawatir (mencakup semua bilangan ayat dan surat yang ada dalam al-Quran), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Rasulullah SAW merupakan hafidh (penghafal) al-Quran pertama kali dan merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Oleh karena Rasulullah memberikan contoh dalam sikap beliau dengan wujud menghafal al-Quran, maka tindakan menghafal al-Quran yang dilakukan oleh umat Rasulullah SAW baik sejak beliau masih hidup maupun sampai sekarang, juga merupakan sunnah yang diikuti dari beliau.⁶¹

Al-Qur'an dikenal oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya.

Salah satu ciri dan sifat al-Qur'an adalah dijamin keaslian dan

⁶¹ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Volume 18 Nomor 1, Juni 2018, hal. 19, diakses 30 November 2018

kemurniannya oleh Allah SWT. Sifat ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Kemurniannya senantiasa terjaga sejak diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sekarang dan sampai hari kiamat kelak.⁶² Allah SWT berfirman dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُونَ (٩)

“sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan sungguh Kamilah yang akan menjaganya”. (QS. Al-Hijr/15:9)⁶³

Ayat di atas meyakinkan kepada orang-orang beriman akan kemurnian al-Qur’an bahwa Allah lah yang menjaga al-Qur’an. Penjagaan Allah kepada al-Qur’an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur’an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur’an. Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian kata (إِنَّا) yang berbentuk dhamir jama’, artinya Kita yaitu aku dan selain aku. Keterlibatan unsur selain Allah telah memberikan pengertian bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada sebagian hamba-hambaNya untuk terlibat dalam menjaga kitab suci-Nya, seperti para penghafal al-Qur’an, para ahli Qira’at, penafsir al-Qur’an dan pemerhati al-Qur’an lainnya.⁶⁴

Atas dasar pertimbangan betapa penting menjaga keutuhan al-Qur’an, menjaga kitab suci yang memberi petunjuk bagi umat manusia hidup di dunia dan akhirat maka hukum menghafal al-Qur’an menurut

⁶² Nadhifah, *Hubungan Penguasaan...* hal. 30

⁶³ Sudrajat, et. all., *Al-Qur’an dan...* hal. 262

⁶⁴ Nadhifah, *Hubungan Penguasaan...* hal. 30-31

al-Suyuti yang mengutip fatwa al-Jurjani dan al Ubbadi adalah fardhu kifayah atas umat manusia.⁶⁵

c. Syarat – Syarat dan Tujuan Menghafal al-Qur’an

1) Syarat-syarat menghafal al-Qur’an

Syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi calon penghafal al-Qur’an menurut Ahsin W. Alhafidz sebagaimana yang dikutip oleh Imam Musbikin ada tujuh syarat: 1) Penghafal al-Qur’an harus mengosongkan pikiran dari setiap permasalahan yang menggangukannya. 2) Niat yang ikhlas. 3) Teguh dan sabar. 4) Istiqamah. 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela. 6) Mendapat izin dari orang tua atau pasangan hidup. 7) Mampu membaca al-Qur’an dengan baik.⁶⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi calon penghafal al-Qur’an adalah sebagai berikut:

a) Niat yang ikhlas

Penghafal al-Qur’an harus mempunyai niat yang ikhlas dan bulat, serta memantapkan keinginannya tanpa adanya paksaan dari siapapun. Niat yang ikhlas berarti ia menghafalkan bukan karena apa-apa melainkan karena mencari ridha Allah Swt semata. Dengan niat yang ikhlas dan mantap akan melahirkan hasrat dan kemauan pada diri seseorang, serta

⁶⁵ *Ibid*, hal. 31

⁶⁶ *Ibid*, hal. 32

akan menjadi perisai baginya terhadap berbagai kendala dan kesulitan.⁶⁷

- b) Penghafal al-Qur'an harus mengosongkan pikiran dari setiap permasalahan yang mengganggunya.

Orang yang menghafal al-Qur'an harus konsentrasi dengan apa yang dia hafal, sebab jika menghafal al-Qur'an dengan banyak beban pikiran yang mengganggunya maka konsentrasinya akan buyar sehingga menyulitkannya dalam menghafal al-Qur'an.

- c) Teguh dan Sabar

Seorang yang akan menghafalkan al-Qur'an harus mempunyai keteguhan dan kesabaran. Hal ini sangat berperan dalam kesuksesan menghafal al-Qur'an. Sebab penghafal al-Qur'an akan menemukan berbagai kendala dan tantangan dalam menghafal al-Qur'an, misalnya kejenuhan, sering lupa, waktu yang lama, dan sebagainya. Dengan keteguhan dan kesabaran penghafal al-Qur'an tidak akan mudah menyerah.

- d) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan sifat mazmumah sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang yang menghafal al-Qur'an,⁶⁸ karena al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh

⁶⁷ A Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an Di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi*, (Percetakanonline.com, 2012), hal. 25

⁶⁸ *Ibid*, hal. 26

dinodai dengan keburukan bentuk apapun, baik dari sifat, sikap, dan lain sebagainya.

e) Kontinuitas (Istiqamah)

Penghafal al-Qur'an harus memiliki kontinuitas dan kedisiplinan dalam segala-galanya. Hal ini meliputi efisiensi waktu, tempat dan penjagaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafalnya.

f) Mampu membaca al-Qur'an dengan baik

Salah satu syarat bagi orang yang hendak menghafal al-Qur'an adalah harus mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Sebab kecakapan dalam membaca al-Qur'an akan sangat membantu dalam proses menghafal al-Qur'an.

g) Bersedia mengorbankan waktu untuk menghafal

Penghafal al-Qur'an harus bersedia mengorbankan waktu tertentu untuk menghafal al-Qur'an. Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan lain. Sehingga penghafal bisa fokus terhadap materi yang dihafalkan.

2) Tujuan menghafal al-Qur'an

Kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan dalam menghafal al-Quran dikarenakan dengan dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan, di antaranya:⁶⁹

Pertama, agar tidak terjadi penggantian atau perubahan pada al-Qur'an, baik pada redaksionalnya (yaitu pada ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga al-Qur'an tetap terjamin keasliannya seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan diajarkan oleh Rasulullah SAW;

Kedua, Agar dalam pembacaan al-Quran yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti *qiraat mutawatir*, yaitu mereka yang telah menerima periwayatannya melalui periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraat sab'ah* sesudah sahabat yang terdiri dari Nafi' bin Abdur Rahman di Asfahan, Ibnu Katsir di Makkah, Abu Amr di Basrah, Abdullah bin Amir al-Yahshaby di Damaskus, Asm bin Abi Najwad di Kufah, hamzah bin Habib At-Taimy di Halwa dan al-Kisai.

Ketiga, Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Quran atau yang telah menjadi hafiz dapat mengamalkan al-Quran, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi al-Quran.

⁶⁹ Masduki, *Implikasi Psikologis...*, hal. 19-20

d. Metode Menghafal al-Qur'an

Selain itu dalam kegiatan menghafal perlu juga ditetapkan metode yang sesuai dengan kondisi diri agar proses penghafalan dapat terlaksana dengan baik.

Diantara metode menghafal yang dapat digunakan antara lain:⁷⁰

- 1) Metode keseluruhan atau metode G (*Ganzlern methode*) yaitu berulang berkali-kali dari awal sampai akhir.
- 2) Metode bagian atau metode T (*Teillern methode*) yaitu menghafal sebagian, setelah hafal maka ditambah sebagian yang lain sehingga secara perlahan seluruh materi dapat dihafal.
- 3) Metode campuran V (*Vermittelen de lern methode*) gabungan cara pertama dan kedua dengan menghafal bagian yang tersulit, kemudian dilanjutkan menghafal secara keseluruhannya.
- 4) Metode *Wahdah* Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
- 5) Metode *Kitabah* Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya.
- 6) Metode *Sima'i* Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.
- 7) Metode Gabungan Metode ini merupakan metode gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja kitabah di sini

⁷⁰ Muhammad Hasan, *Peningkatan Motivasi Dan Kemampuan Menghafal Juz'Amma Dengan Strategi Pengulangan Di Kelas VII-1 Madrasah Tsanawiyah Swasta Amal Shaleh Medan*, (Medan: Tesis Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 29

lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya.

- 8) Metode *Jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin seorang instruktur.

Ada tiga teknik agar proses menghafal mudah dilaksanakan, yaitu:

- 1) Menyuarakan, maksudnya membaca dengan sekuat-kuatnya sehingga merasa bebas berekspresi ditambah dengan gerakan anggota tubuh. Atau membaca minimal terdengar oleh dirinya.
- 2) Membagi waktu yang tepat sehingga tidak terjadi penumpukan materi yang harus diselesaikan, atau kejar target. Belajar lebih baik dengan 3 x 1 dari pada 1 x 3. Artinya tiga kali belajar dalam satu minggu dengan satu materi setiap pertemuan lebih baik daripada belajar sekali dengan tiga materi pelajaran sekaligus.
- 3) Menggunakan metode yang tepat. Memilih metode yang sesuai dengan kebiasaan yang dianggap mudah bagi siswa adalah cara yang paling baik.⁷¹

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal al-Qur'an

Selain syarat-syarat dan metode menghafal al-Qur'an yang telah dijelaskan di atas, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi

⁷¹ *Ibid*, hal. 29-30

kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya yaitu:⁷²

1) Intelegensi

Setiap orang mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Intelegensi merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang. Intelegensi sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an, sebab kegiatan menghafal al-Qur'an berhubungan erat dengan aspek kognitif yaitu daya ingat. Semakin tinggi tingkat intelegensi maka semakin mudah seseorang dalam mengafal al-Qur'an, dan begitupun sebaliknya.

2) Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam mengafal al-Qur'an. tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia berpengaruh terhadap kemampuan mengafal al-Qur'an. seseorang yang berusia muda daya ingatnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan seseorang yang berusia lanjut. Sebab semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin menurun daya kemampuannya dalam menghafal

3) Lingkungan

Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial. Lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan

⁷² Nadhifah, *Hubungan Penguasaan...* hal. 37

kebiasaan dan kepribadian seseorang. Dalam menghafal al-Qur'an pun hal ini patut menjadi perhatian, yaitu bagaimana dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, baik untuk menghafal ataupun mengulang hafalan. Sebab situasi dan kondisi yang tidak kondusif dapat menghalangi proses menghafal al-Qur'an.

f. Kemampuan Menghafal al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya kuasa (melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan berarti kesanggupan; kekuatan untuk melakukan sesuatu.⁷³ Adapun menghafal al-Qur'an adalah berusaha menyimpan meresapkan dan menjaga ayat-ayat al-Qur'an dalam fikiran supaya tidak hilang dari ingatan dan dapat mengungkapkannya kembali dengan lancar. Jadi kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk menghafal, menjaga dan menekuni ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an agar tidak hilang dari ingatan dan bisa melafazkannya kembali dengan lancar tanpa melihat mushaf.

Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi, ayat harus dihafal secara sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan bukan untuk difahami. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap setiap ayat dimulai dari proses awal hingga pengungkapan kembali (*recalling*) harus tepat. Menurut Atkinson, salah seorang ahli psikologi sebagaimana yang

⁷³ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap BAHASA INDONESIA*, (t.tp: Difa Publisher, t.t), hal. 492

dikutip oleh Wiwi Alawiyah Wahid bahwa tahapan tentang ingatan seseorang meliputi 3 hal, yaitu:

- 1) *Encoding*, yaitu memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan.
- 2) *Storage*, yaitu penyimpanan informasi atau materi ke dalam memori.
- 3) *Recalling*, yaitu pengungkapan kembali⁷⁴

Jadi seseorang bisa dikatakan mampu menghafal al-Qur'an jika dia menghadirkan atau melafazkan kembali bacaan al-Qur'an yang pernah dihafalnya dengan tepat dan lancar, serta harus sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya. Sehingga dalam *muraja'ah* atau takrir sangat mempengaruhi kelancaran hafalan seseorang. Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka indikator kemampuan menghafal al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: *tahfid* (kelancaran hafalan), kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, dan *fasahah*.⁷⁵

- 1) *Tahfiz* (kelancaran hafalan) Dalam buku Pedoman Perhakiman MTQ MHQ dijelaskan bahwa penilaian bidang tahfiz meliputi materi:

a) *Mura'at al-ayat*

⁷⁴ Wahid, *Panduan Menghafal ...*, hal. 15-21

⁷⁵ M Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran:Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 191.

1. *Tawaqquf* adalah apabila seseorang berhenti 15 detik atau mengulang-ulang bacaannya lebih dari tiga kali dan tidak bisa melanjutkan bacaan.
 2. *Tark al-ayat* adalah apabila seseorang membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain.
- b) *Sabq al-lisan*
1. *Tark al-huruf aw al-kalimat* adalah apabila seseorang meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 2. *Ziyadat al-huruf aw al-kalimat* adalah apabila seseorang menambah satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 3. *Tabdil al-huruf aw al-kalimat* adalah apabila seseorang mengubah atau mengganti huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 4. *Tabdil al-harakat* adalah apabila seseorang mengubah harakat suatu huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- c) *Tardid al-kalimat* adalah apabila seseorang mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.

d) *Tamam al-qira'ah* adalah apabila seseorang membaca tidak sampai selesai atau tidak bisa membaca sama sekali ayat yang dihafal.⁷⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kelancaran hafalan dapat dilihat dari kemampuan melafadzkan kembali ayat yang dihafal, dan mampu melanjutkan dari ayat yang satu ke ayat yang lain secara sempurna tanpa adanya kemandekan dan kesalahan. Adapun kelancaran dan kemandekan hafalan ditandai dengan nisyān (lupa) dan tark al-ayat (membaca sepotong atau melompat).⁷⁷

2) Kesesuaian bacaan al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid, yaitu meliputi:

- a) *Makharij al-huruf* (ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makharajnya)
- b) *Sifat al-huruf* (ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki)
- c) *Ahkam al-huruf* (ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang terjadi)
- d) *Ahkam al-mad wal qasr* (ketepatan membunyikan panjang pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya)⁷⁸

3) *Fasahah*

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Perhakiman MTQ-MHQ (Tafsir al-Qur'an, MFQ, MSQ, MKQ, Tafsir Bahasa Indonesia dan Qira'at) Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional 2002*, (Jawa Timur:Penamas Kanwil Jatim, 2002), hal. 34-36.

⁷⁷ Shihab, *Membumikan al-Quran...*, hal. 192.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Perhakiman MTQ-MHQ...*, hal. 36.

Fasahah adalah ketepatan/kefasihan dalam membaca sehingga sesuai dengan lajiah Arab,⁷⁹ penilaiannya yaitu meliputi *Ahkam Al-Waqf wa al-ibtida'* (ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya).

3. Hubungan antara Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Surah Pendek

Penguasaan ilmu tajwid adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang tentang hukum-hukum bacaan tajwid yang dibuktikan dengan cara membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Membaca al Qur'an merupakan aktivitas melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati dengan melafalkan apa yang tertulis. Sedangkan menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengingat secara keseluruhan ayat yang dihafal sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an agar tidak hilang dari ingatan dan bisa melafazdkan kembali tanpa melihat mushaf.

Setiap orang yang ingin menghafal al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, persiapan ini juga merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan, serta sesuai dengan kaidah menghafal al-Qur'an. Diantara beberapa syarat tersebut adalah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid*, hal. 14

⁸⁰ Wahid, *Panduan Menghafal...* hal. 43

Adapun cara agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar adalah dengan menguasai ilmu tajwid. Oleh karena itu sebelum membaca & menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan untuk belajar dan menguasai ilmu tajwid. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkan. Jika bacaannya salah maka hafalan yang dihasilkan pun akan salah sehingga untuk memperbaikinya akan membutuhkan waktu yang lama, dan selain itu juga untuk menghindari terjadinya perubahan makna atau arti yang terkandung dalam al-Qur'an.⁸¹ Karena tujuan ilmu tajwid yang paling utama adalah lancarnya seseorang dalam pengucapan lafal Al-Quran dengan memberikan sifat tarqiq (tipis), tebal, mendengung, panjang, serta pendeknya, dan seterusnya juga memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis hanya memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam rangka memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut

⁸¹*Ibid*, hal. 50-51

merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ifadatun Nadhifah (Nim:123111079), 2016	<i>Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Putri Di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan</i>	pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan menghafal al-Qur'an Santri Putri di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Hal ini dibuktikan harga $r_{xy} = 0,4231$ lebih besar dari harga r_{tabel} 0,254 dan 0,330 pada taraf signifikansi 5% dan 1% dengan $df = 63$. Sehingga hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini diterima.
2	Nugraheni Savitri (NIM: 181203120139), 2015	<i>Pengaruh Pembelajaran Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016</i>	dalam skripsi ini Sebagai titik temu antara pembelajaran ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII SMP N 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016 berdasarkan analisa data, maka r hitung sebesar 0,433. Jika dibandingkan dengan r tabel dengan $N=80$ pada taraf signifikan 5% product moment sebesar 0,220 dan taraf signifikan 1% sebesar 0,286, maka diketahui bahwa r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian berarti hipotesis diterima.
3	Imroatul Mustafidah (Nim: 113911022), 2015	<i>Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Mi Nu 65 Gebanganom Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2015/2016</i>	pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca Al-Quran dengan hasil belajar mata pelajaran Al-Quran Hadits siswa kelas V MI NU 65 Gebanganom Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal tahun ajaran 2015/2016. Hal itu dibuktikan dengan analisis uji hipotesis yang diperoleh hasil $r_{xy} = 0,945$ dan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,444

			sedangkan rtabel pada taraf signifikan 1% sebesar 0,561. Hal ini berarti nilai rxy lebih besar dari nilai rtabel. Berarti dengan kata lain semakin baik kemampuan membaca Al-Quran yang dimiliki siswa maka semakin baik hasil belajar mata pelajaran Al-Quran Hadits yang dimilikinya.
4	Siska Dwi Agustin (NIM: 1721143373), 2018	<i>Pengaruh Penguasaan Hukum Bacaan Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al Qur'an Surat Pendek Siswa Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung</i>	Ada pengaruh hukum bacaan nun mati/tanwin, hukum bacaan mim mati, dan hukum bacaan mad terhadap kemampuan membaca Al Qur'an surat pendek siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, dengan perolehan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.911 > 1.662), $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4.549 > 1.662), $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.878 > 1.662) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
5	Niswatul Mutaqiyah (Nim 3216073135), 2010	<i>Pengaruh Belajar Mengajar Tajwid Terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung</i>	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara belajar mengajar hukum dan bacaan tajwid terhadap kualitas membaca al-Qur'an santri di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi t sebesar 0.953. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa signifikansi $t > \alpha$ (0.953 > 0.05) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0.059 < 4.300).
6	Baharuddin (NIM: 80100209026), 2012	<i>Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim adalah metode jibril. Gambaran tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar adalah sangat baik karena santri mampu melafalkan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Implikasi dari penelitian ini adalah selalu meningkatkan pemahaman mengenai metode

			pembelajaran ilmu tajwid. Kiranya penelitian ini dapat dikembangkan sehingga tidak terpaku kepada suatu metode, akan tetapi dapat memformulasikannya dengan metode lain yang dianggap tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.
7	Amran, (NIM 1051100001 3), 2012	<i>Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 49 Siak Satu Atap Desa Muara Bungkal Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak Sri Indrapura</i>	kemampuan siswa mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an di SMPN 49 Siak Satu Atap Desa Muara Bungkal Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak, termasuk dalam ketagori mampu, hal ini dapat dilihat dari hasil akhirnya sebesar 79,17%. Kemampuan siswa mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca Al- Qur'an, dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam membaca Al- Qur'an, lingkungan keluarga yang kondusif dan lingkungan sekolah.

Dari beberapa contoh hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan dalam membahas pokok permasalahan.

Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada kaitan pembahasan variabel penguasaan ilmu tajwid. Pada penelitian ini kajian lebih difokuskan untuk menjelaskan secara spesifik dari hukum bacaan tajwid yang meliputi hukum bacaan nun mati/tanwin, hukum bacaan mim mati dan hukum bacaan mad. Sementara itu, pada penelitian lain menjelaskan variabel penguasaan ilmu tajwid secara umum dan meluas. Perbedaan selanjutnya dengan penelitian sebelumnya yaitu

pada tempat pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini tempat pelaksanaan penelitian diadakan di lembaga pendidikan non formal yaitu di pondok pesantren.

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang diperolehnya. Bila pada hasil-hasil penelitian sebelumnya ditujukan untuk memperoleh gambaran/deskriptif variabel itu sendiri (variabel penguasaan ilmu tajwid) di lembaga pendidikan, maka pada penelitian ini diharapkan untuk menghasilkan pengaruh penguasaan ilmu tajwid yang meliputi hukum bacaan nun mati/tanwin, hukum bacaan mim mati dan hukum bacaan mad terhadap kemampuan membaca Al Qur'an dan menghafal al-Qur'an Surah Pendek.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian yang bersifat pengaruh, pada umumnya peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel-variabel dengan ikatan bahwa yang satu merupakan variabel bebas atau terikat. Penelitian ini ingin mencari hubungan sebab akibat antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan membaca dan menghafa al-Qur'an.

Tajwid adalah ilmu yang mempunyai kegunaan untuk mempermudah, memperlancar dan memperbaiki anak dalam membaca al-Qur'an. Jadi mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah sedangkan menerapkannya tajwid dalam membaca al-Qur'an hukumnya fardhu 'ain. Setiap anak yang memulai untuk belajar membaca al-Qur'an hendaknya diberi pengetahuan

tentang tajwid, agar anak tidak mengalami kesalahan yang menyebabkan perubahan makna. Tanpa menguasai ilmu tajwid maka kemampuan membaca al-Qur'an ataupun hafalan anak sulit untuk ditingkatkan, karena anak tidak mengetahui cara membaca al-Qur'an secara benar. Sebaliknya dengan menguasai ilmu tajwid, maka kemampuan membaca al-Quran dan hafalan anak mudah untuk ditingkatkan. Jadi kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an berbanding lurus dengan menguasai ilmu tajwid.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian di atas, maka penulis akan menggambarkan penjelasan tersebut sebagai berikut:

Bagan 2.1

Hubungan Variabel X terhadap Y1 dan Y2

